

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit infeksi yang dapat menular, disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* (*M. TB*). Bakteri ini berbentuk batang dan bersifat tahan terhadap asam, sehingga dikenal sebagai Basil Tahan Asam (BTA). Kuman TB yang menginfeksi jaringan paru-paru disebut sebagai TB paru. Bakteri *M. tuberculosis* masih merupakan penyebab utama TB dan menyebar antar manusia melalui udara (Kemenkes RI, 2020).

Menurut WHO, Pada tahun 2022 TB menjadi penyakit infeksi peringkat kedua di dunia setelah *COVID-19* sebagai penyebab kasus kematian paling tinggi. Indonesia menjadi negara kedua (10%) dengan kasus TB terbanyak setelah India (27%) (World Health Organization, 2023). Terlapor tahun 2022 notifikasi penemuan dan pengobatan TB di Indonesia mencapai 724.309. Kasus tertinggi ditemukan di Jawa Barat dengan estimasi insiden sebanyak 148.069 disusul dengan Jawa Timur sebanyak 107.547 (Kemenkes RI, 2023a). TB menjadi penyakit infeksi menular yang dapat dijumpai pada segala usia termasuk anak. Penemuan kasus TB anak di Indonesia mengalami peningkatan di tahun 2021 hingga 2022 dengan persentase mencapai 60,22% dari 51,31% (Kemenkes RI, 2023a). Kabupaten Kediri menjadi salah satu daerah dengan penemuan kasus TBC tinggi, yakni sebanyak 16.970 kasus pada tahun 2023 dengan cakupan penemuan kasus pada tuberkulosis anak dengan usia 0-14 tahun sebesar 319 kasus (131,5%) (Dinkes Kabupaten Kediri, 2023). Gejala yang dapat dialami oleh pasien TB meliputi batuk berdahak yang berlangsung lebih dari 2-3 minggu, berkeringat dingin di malam hari, serta penurunan berat badan dan nafsu makan (Kemenkes RI, 2020).

Manifestasi klinis Tuberkulosis terbagi menjadi dua jenis berdasarkan gejalanya, yaitu gejala sistemik atau umum yang merupakan gejala utama, dan gejala khusus. Gejala utama pada penderita TB paru anak berupa batuk yang berlangsung lama, demam berkepanjangan, penurunan berat badan, rasa lemah atau lesu, serta berkeringat pada malam hari. Gejala khusus pada penderita TB paru bervariasi tergantung pada organ yang terinfeksi (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan Pedoman Diagnosis dan Penatalaksanaan Tuberkulosis tahun 2021, pengobatan pada pasien TB terbagi dalam dua tahap, yaitu tahap awal atau fase intensif dan tahap lanjutan. Pada tahap awal atau fase intensif, OAT diberikan setiap hari dengan durasi pengobatan 2 bulan. Pemberian OAT pada tahap awal bertujuan untuk dengan cepat mengurangi jumlah kuman TB dalam tubuh pasien dan mengurangi risiko penularan. Selain itu, tahap ini juga bertujuan untuk mengurangi dampak dari sebagian kecil kuman TB yang mungkin sudah resisten terhadap OAT sebelum pengobatan dimulai. Pengobatan tahap lanjutan bertujuan untuk membunuh sisa kuman TB yang belum mati pada tahap awal, sehingga dapat mencegah terjadinya kekambuhan. Durasi pengobatan tahap lanjutan berkisar antara 4-6 bulan (PDPI, 2021). Pasien TB anak dikelompokkan menjadi dua kategori: BTA (+) dan BTA (-). Untuk TB anak dengan BTA (+), diberikan rejimen pengobatan 2HRZE/4HR, yaitu 2 bulan fase intensif dengan pemberian kombinasi obat Isoniazid (H), Rifampisin (R), Pirazinamid (Z), dan Etambutol (E), dilanjutkan dengan 4 bulan fase lanjutan dengan pemberian Isoniazid (H) dan Rifampisin (R). Sedangkan pada TB anak dengan BTA (-), diberikan rejimen pengobatan 2HRZ/4HR, yaitu 2 bulan fase intensif dengan pemberian kombinasi obat Isoniazid (H), Rifampisin (R), dan Pirazinamid (Z), dilanjutkan dengan 4 bulan fase lanjutan dengan pemberian Isoniazid (H) dan Rifampisin (R). Dalam penatalaksanaan TB pada anak, pemberian Obat Anti Tuberkulosis (OAT) tidak boleh disamakan dengan pemberian gizi yang cukup atau dijadikan monoterapi. OAT harus segera diberikan setelah diagnosis TB ditegakkan, terutama karena tingginya risiko TB diseminata pada anak-anak di bawah 5 tahun (Kemenkes RI, 2020). Selain terapi farmakologi, terapi non-farmakologi penting dilakukan, seperti mengonsumsi makanan bergizi tinggi protein, kaya zat besi, dan rutin berolahraga. Terapi penunjang juga berperan dalam mengatasi efek samping dari obat TB. Faktor risiko terjadinya TB meliputi kondisi lingkungan, status gizi, usia, dan kebiasaan merokok.

Dosis yang direkomendasikan untuk pengobatan tuberkulosis pada anak meliputi Isoniazid (H) 10 mg/kgBB (rentang 7-15 mg/kgBB), dengan dosis maksimum 300 mg/hari; Rifampisin (R) 15 mg/kgBB (rentang 10-20

mg/kgBB), dengan dosis maksimum 600 mg/hari; Pirazinamid (Z) 35 mg/kgBB (rentang 30-40 mg/kgBB); dan Etambutol (E) 20 mg/kgBB (rentang 15-25 mg/kgBB). Berdasarkan Program Nasional Pengendalian Tuberkulosis Indonesia, pengobatan TB pada anak dibagi menjadi dua kategori: untuk BTA negatif, diberikan rejimen 2HRZ/4HR, di mana HRZ diberikan selama 2 bulan fase intensif, kemudian dilanjutkan dengan HR selama 4 bulan fase lanjutan. Sementara itu, untuk BTA positif, diberikan rejimen 2HRZE/4HR, yaitu kombinasi HRZE selama 2 bulan fase intensif, dan HR selama 4 bulan fase lanjutan (Meliasari, 2021).

Berdasarkan tingginya prevalensi penyakit tuberkulosis paru di Indonesia, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait studi penggunaan obat anti tuberkulosis (OAT) fase lanjutan pada pasien anak. Pengambilan sampel dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kabupaten Kediri, dikarenakan ditemukan banyak pasien TB paru yang sedang melakukan pengobatan di wilayah tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana studi penggunaan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) fase lanjutan pada pasien tuberkulosis paru anak?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengetahui studi penggunaan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) fase lanjutan pada pasien tuberkulosis paru anak meliputi jenis obat, dosis, kombinasi terapi, dan lama terapi.

## 1.4 Kebaruan Penelitian

Tabel 1.1 Kebaruan Penelitian

Nama	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Lokasi Penelitian	Rancangan Penelitian	Indikator	Pengumpulan Data
(Dewantoro et al., 2023)	Profil Peresepan Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Anak di Instalasi Farmasi Rawat Jalan Rumah Sakit X Bogor Periode Januari-Maret 2023.	Untuk mengetahui Profil Peresepan Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Anak di Instalasi Farmasi Rawat Jalan Rumah Sakit X Bogor Periode Januari-Maret 2023.	Bogor, Jawa Barat	Deskriptif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Profil peresepan obat berdasarkan lama pengobatan</li> <li>2. Profil peresepan obat berdasarkan penyakit penyerta</li> <li>3. Profil peresepan obat berdasarkan fase pengobatan</li> <li>4. Profil peresepan obat berdasarkan penggunaan obat lain.</li> </ol>	Pengambilan data menggunakan data primer yang berasal dari data rekam medis pasien TBC anak rawat jalan periode januari-maret 2023 di Rumah Sakit X bogor.

Nama	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Lokasi Penelitian	Rancangan Penelitian	Indikator	Pengumpulan Data
(Ginting et al., 2022)	Profil Tuberkulosis Paru Pada Anak di RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso	untuk mengetahui karakteristik, manifestasi klinis, gambaran riwayat kesehatan pasien, pengobatan, dan efek samping obat tuberkulosis anak.	Sunter, Jakarta Utara	Deskriptif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Distribusi frekuensi karakteristik demografi pasien TB Paru anak</li> <li>2. Distribusi frekuensi tanda dan gejala berdasarkan anamnesa pasien TB Paru anak</li> <li>3. Distribusi frekuensi riwayat kontak dan imunisasi BCG, skoring TB, Uji tuberkulin, dan foto toraks</li> </ol>	Pengambilan data menggunakan data primer bersumber dari data rekam medik pada periode Januari sampai dengan Desember 2018 di RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Bagi Rumah Sakit**

Sebagai bahan masukan dan informasi terkait penggunaan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) fase lanjutan pada pasien tuberkulosis paru anak dan sebagai pertimbangan bagi praktisi klinik dalam melakukan pelayanan kesehatan serta sebagai sarana pengawasan penggunaan obat di RSUD Kabupaten Kediri.

### **1.5.2 Bagi Peneliti**

Manfaat penelitian bagi peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui gambaran terapi yang diberikan kepada pasien penyakit tuberkulosis paru anak fase lanjutan.
- b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan bagi peneliti serta menjadi acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

